

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Dasar Kasus

1. Bayi

a. Pengertian bayi

Bayi adalah manusia yang baru lahir hingga usia 12 bulan, yang mengalami pertumbuhan fisik pesat serta perubahan kebutuhan gizi. Sebagai individu yang masih rentan, bayi membutuhkan proses adaptasi untuk bertahan hidup. Ada empat penyesuaian utama yang harus dilakukan bayi, yaitu penyesuaian suhu tubuh, kemampuan mengisap dan menelan, bernapas, serta membuang kotoran. Kesulitan dalam proses adaptasi ini dapat menyebabkan gangguan seperti penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan, bahkan risiko kematian.

Perubahan cuaca dan suhu yang tidak menentu sering memicu berbagai penyakit, termasuk masalah kulit pada bayi, seperti miliaria atau biang keringat. Miliaria adalah gangguan kulit yang umum dialami bayi namun sering dianggap sepele karena tidak berbahaya. Kondisi ini biasanya terjadi akibat suhu panas dan kelembapan tinggi yang memicu produksi keringat berlebih. Penanganan biang keringat biasanya hanya difokuskan untuk meredakan rasa gatal. Miliaria umumnya muncul di area dada, punggung, wajah, lipatan kulit, bagian ekstremitas proksimal, serta telapak tangan dan kaki, disertai rasa gatal dan panas. Biang keringat dapat menyebabkan bayi merasa tidak nyaman, sehingga mengganggu pola tidur bayi dan orang tua akibat rasa gatal yang ditimbulkan (Yolandia et al., 2024)

b. Kebutuhan fisik pada bayi

1. Kebutuhan nutrisi

a) neonatus 0-28 hari

Kebutuhan nutrisi bayi baru lahir dapat dipenuhi melalui air susu ibu (ASI) yang mengandung komponen paling seimbang. Pemberian ASI eksklusif berlangsung hingga enam bulan tanpa adanya makanan pendamping lain, sebab kebutuhannya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh bayi. Selain itu sistem pencernaan

bayi usia 0-6 bulan belum mampu mencerna makanan padat.

b) bayi 29 hari - 12 bulan

Kebutuhan bayi berusia dibawah 1 tahun ASI saja tidak dapat mencukupi. Setelah 6 bulan kualitas ASI menurun serta jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan bayi yang kebutuhannya semakin meningkat pula. Pada umur 6 bulan bayi sudah harus mulai diperkenalkan dengan makanan lain seperti bubur susu, pisang, dll. Makanan lain untuk bayi adalah nasi tim yaitu nasi yang lebih lembek atau bubur beras yang kental dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, dapat diberikan kepada bayi umur 9-12 bulan.

2. Kebutuhan cairan

a) Neonatus (0-28 hari)

Air merupakan nutrien yang berfungsi menjadi medium untuk nutrien yang lainnya. Air merupakan kebutuhan nutrisi yang sangat penting mengingat kebutuhan air pada bayi relatif tinggi 75-80% dari berat badan dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya 55-60%. Bayi baru lahir memenuhi kebutuhan cairannya melalui ASL. Segala kebutuhan nutrisi dan cairan didapat dari ASI.

b) Bayi 29 hari - 12 bulan

Seorang bayi dapat memenuhi kebutuhan cairannya didapat dari ASI dan MPASI. ASI adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan bagi bayi. Didalam ASI telah mencakup nutrisi dan cairan yang harus didapat oleh seorang bayi. Bayi usia 3 hari dengan kebutuhan air totak selama 24 jam sebanyak 250-800 ml. Kebutuhan cairan bayi berumur 3 bulan dengan berat badan 5,4 kg harus memenuhi air total sebanyak 750-850 ml setiap harinya. Pada usia 9 bulan kebutuhan cairan meningkat hingga 1100-1250 ml perhari .

3. Kebutuhan personal hygiene

a) neonatus 0-28 hari

Dalam menjaga kebersihan bayi baru lahir sebenarnya tidak perlu dengan langsung di mandikan, karena sebaiknya bagi bayi baru lahir di anjurkan untuk memandikan bayi setelah 6 jam bayi dilahirkan. Hal ini dilakukan agar bayi tidak kehilangan panas yang berlebihan, tujuannya agar bayi tidak hipotermi. Karena

sebelum 6 jam pasca kelahiran suhu tubuh bayi sangatlah labil. Bayi masih perlu beradaptasi dengan suhu di sekitarnya. Setelah 6 jam kelahiran bayi di mandikan agar terlihat lebih bersih dan segar. Sebanyak 2 kali dalam sehari bayi di mandikan dengan air hangat dan ruangan yang hangat agar suhu tubuh bayi tidak hilang dengan sendirinya. Diusahakan bagi orangtua untuk selalu menjaga keutuhan suhu tubuh dan kestabilan suhu bayi agar bayi selalu merasa nyaman, hangat dan terhindar dari hipotermi. BAB hari 1-3 disebut mekoneum yaitu feces berwana kehitaman, hari 3-6 feces transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekoneum, selanjutnya feces akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi setiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi didaerah genetalia. Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya, BAK lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi. Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi didaerah genetalia.

b) bayi 29 hari - 12 bulan

Seorang bayi yang berusia kurang dari 1 tahun memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dan tidak mudah hilang seperti bayi baru lahir. Kehangatan yang didapat seorang bayi sangatlah penting. Bayi yang mendapat kehangatan cukup sangatlah merasa nyaman dan tenang karena yang dibutuhkan bayi adalah kenyamanan baik itu dalam kebersihan tubuhnya maupun kehangatan yang didapat. Bayi dimandikan dua kali sehari. Bayi yang telah berusia 1 tahun tidak harus di mandikan dengan air hangat tapi dapat di mandikan dengan air biasa karena ini dilakukan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Bayi yang telah di mandikan dengan air biasa akan terbiasa dengan suhu tubuh yang tidak selalu hangat sehingga bayi dapat melakukan adaptasi dan mendapatkan kekebalan tubuh baik itu dalam kehilangan suhu tubuh maupun dengan lingkungan yang dingin.

4. Kebutuhan pakaian

a) neonatus 0-28 hari

Seorang bayi yang berumur usia 0-28 hari memiliki kebutuhan tersendiri seperti pakaian yang berupa popok, kain bedong, dan baju bayi. Semua ini harus dapat

oleh seorang bayi. Kebutuhan ini bisa termasuk kebutuhan primer karena setiap orang harus mendapatkannya. Perbedaan antara bayi yang masih berumur di bawah 28 hari adalah bayi ini perlu banyak pakaian cadangan karna bayi perlu mengganti pakaianya tidak tergantung waktu.

b) bayi 29 hari - 12 bulan

Bayi usia 1 tahun berbeda kebutuhan dengan bayi usia 1 bulan ke bawah. Bayi di bawah 1 tahun tidak perlu memakai bedong karena saat bayi telah aktif bergerak dianjurkan untuk memperluas ruang geraknya.

5. kebutuhan perumahan

Secara keseluruhan untuk neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama saja. Suasana nyaman, aman, damai dan seperti rumah yang harus diterima anak dari orang tuanya juga merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi anak itu sendiri. Kebersihan rumah juga tidak kalah penting, karena di rumah seorang anak dapat berkembang sesuai dengan kondisi rumahnya

6. kebutuhan lingkungan

Secara keseluruhan baik untuk neonatus, bayi, balita, dan anak-anak prasekolah sama. Menghindari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah merupakan hal yang harus dilindungi dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membantu sisi positifnya bagi tumbuh kembang anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat tumbuh kembang mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah.

7. kebutuhan sanitasi

Pengertian sanitasi yang dikemukakan oleh Elher dan Stell adalah upaya pemantauan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit. Sedangkan pendapat lain menyebutkan sanitasi adalah upaya pengawasan terhadap lingkungan fisik yang memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan social (Noordiati, 2018)

c. Penyakit kulit pada Bayi yang umum terjadi

Penyakit kulit pada bayi bermacam-macam,tetapi umumnya berupa iritasi, alergi, atau infeksi. Penyakit kulit pada bayi biasanya muncul bila kulit bayi kurang bersih, sering lembab atau terkena bahan yang menyebabkan iritasi maupun alergi. Ada beberapa jenis penyakit kulit yang umum terjadi pada bayi, yaitu :

1. Ruam popok

Penyakit kulit bayi yang umum sekali terjadi adalah ruam popok. Penyakit ini paling sering disebabkan oleh popok yang jarang diganti atau popok yang terlalu ketat karena ukurannya kekecilan. Ruam popok ditandai dengan kemerahan di area bokong, paha, atau alat kelamin. Selain itu , bayi juga menjadi rewel dan tampak kesakitan pada saat popoknya diganti

2. Eksim

Eksim juga termasuk penyakit kulit yang sering dialami bayi. Penyebabnya belum diketahui secara pasti, tetapi diduga berkaitan dengan reaksi sistem kekebalan tubuh yang berlebihan terhadap alergen, seperti debu, bulu hewan, atau serbus sari. Gejala eksim pada bayi meliputi kulit kering, bersisik, ruam kemerahan, serta bintil berisi cairan, yang umumnya muncul di pipi dan dahi.

3. Biang keringat

Biang keringat terjadi akibat tersumbatnya saluran keringat, terutama saat bayi mengenakan pakaian ketat, tebal, dan tidak menyerap keringat di cuaca panas. Kondisi ini ditandai dengan benjolan gatal di area lipatan tubuh, seperti siku, leher, ketiak, dan paha.

4. Kerak dikepala (*cradle cap*)

Kerak di kepala (cradle cap) adalah kondisi umum pada bayi, ditandai dengan kulit kepala yang kering, bersisik, dan berkerak. Penyebabnya belum pasti, tetapi diduga dipengaruhi oleh produksi sebum berlebihan serta pertumbuhan jamur *Malassezia* di kulit kepala.

5. Jerawat bayi

Jerawat bayi dapat muncul di wajah, leher, punggung, atau dada. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh hormon ibu selama kehamilan yang merangsang produksi sebum berlebih, sehingga menyumbat pori-pori dan memicu jerawat. Bayi yang mengalami penyakit kulit cenderung lebih rewel akibat rasa tidak

nyaman atau nyeri. Akibatnya, mereka sulit tidur dan bisa enggan menyusu, yang berpotensi melemahkan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko sakit. (Airindya Bella, 2023)

a. Kebutuhan bayi usia 8 bulan

Nutrisi bayi 8 bulan yaitu pemberian ASI serta pengenalan makanan tambahan dengan makanan lumat 2x sehari. Pada usia ini, keadaan pencernaan bayi sudah semakin kuat. Hal-hal yang harus diperhatikan saat menyiapkan MP-ASI: padat energy, protein dan zat mikro (zat besi, Zinc, Kalsium, VitaminA, Vitamin C dan Folat). Tidak berbumbu tajam (tidak menggunakan gula, garam, penyedap rasa, pengawet), mudah ditelan dan anak suka, bahan mudah didapat dan harga terjangkau.

2. Biang keringat (miliaria)

a. Pengertian Biang Keringat Miliaria

Miliaria, yang juga dikenal sebagai sudamina, liken tropikus, biang keringat, atau keringet buntet, adalah gangguan kulit berupa dermatitis yang terjadi akibat retensi keringat dan penyumbatan pori-pori kelenjar keringat. Kondisi ini biasanya muncul pada lingkungan dengan udara panas dan lembap. Penyumbatan tersebut disebabkan oleh bakteri yang memicu peradangan dan edema, karena keringat yang terjebak tidak dapat keluar dan terserap oleh stratum korneum (Dewina et al., 2023).

Biang keringat, atau dikenal sebagai ruam panas atau miliaria, adalah masalah kulit yang disebabkan oleh tersumbatnya kelenjar keringat. Kondisi ini biasanya muncul dalam bentuk benjolan kecil berwarna merah muda yang terasa gatal atau seperti tertusuk-tusuk. Penyumbatan kelenjar keringat ini disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus epidermidis*, yang menghasilkan senyawa extracellular polysaccharide substance (EPS). EPS adalah senyawa lengket yang bercampur dengan keringat dan sel kulit mati, sehingga dapat menyumbat kelenjar keringat. Akibatnya, keringat terperangkap di pori-pori kulit dan tidak bisa keluar, yang kemudian memicu terbentuknya bintik-bintik kecil (inflamasi) dan menyebabkan ruam. (Ardiansyah & Mellaratna, 2024)

Miliaria adalah kelainan kulit jinak yang umum terjadi pada suhu panas dan kelembapan tinggi, yang dapat menyebabkan keringat berlebih dan penderita biang keringat berobat hanya untuk mengurangi rasa gatal. Biasanya miliaria terjadi di dada, punggung, wajah, lipatan kulit, ekstremitas proksimal serta telapak tangan dan kaki disertai rasa gatal dan perih (Sari & Wibisono, 2021).

b. Klasifikasi biang keringat

1. Miliaria kritaliana

Miliaria Kristalina terjadi ketika keringat mencapai stratum korneum, ditandai dengan munculnya vesikel kecil mirip titik embun, dan umumnya tidak menimbulkan gejala. Vesikel mudah pecah akibat terjadinya gesekan dengan pakaian. Lesi superfisial berupa vesikel subkorneal yang jernih, mudah pecah, dan tanpa gejala, karena kebocorannya terjadi pada stratum korneum. Vesikel ini dapat bergabung dan tidak menyebabkan peradangan. Cairan vesikel yang menjadi keruh disebut miliaria pustulosa. Penyumbatan terjadi pada saluran keringat di lapisan kulit paling atas, yaitu horny cell layer, yang menghasilkan lepuhan transparan tanpa menimbulkan gatal atau rasa sakit. Biang keringat ini umumnya terjadi pada bayi di area wajah dan akan sembuh dengan sendirinya dalam satu hingga beberapa hari (Ardiansyah & Mellaratna, 2024).

2. Miliaria rubra

Kondisi ini merupakan bentuk miliaria yang paling umum dan ditandai dengan penyumbatan saluran ekrin di lapisan kulit yang lebih dalam sehingga memicu respons peradangan. Hal ini menyebabkan terbentuknya papula dan vesikel eritematosa yang lebih besar. Gambaran klinis utama yang membantu membedakan miliaria rubra dari folikulitis adalah keterlibatan minimal folikel rambut. Jika terdapat pustula, miliaria rubra disebut sebagai miliaria pustulosa, yang dapat mengindikasikan infeksi bakteri. Akibat respons peradangan, pasien mungkin mengalami gejala gatal dan nyeri yang semakin parah saat berkeringat, sehingga menyebabkan peningkatan iritasi. Pada neonatus, biasanya berusia antara 1 dan 3 minggu, selangkangan, aksila, dan leher adalah area yang paling sering terkena. Pada orang dewasa, miliaria rubra sering terlihat di area pakaian yang bergesekan dengan kulit, seperti batang tubuh dan ekstremitas, sedangkan

wajah biasanya tidak terkena. Superinfeksi dengan stafilocokus dapat terjadi, dan bila dikaitkan dengan impetigo atau abses multipel, kondisi ini dikenal sebagai staphylogenous periporitis (C.geurra et al., 2024)

3. Miliaria profunda

Miliaria profunda adalah kondisi penyumbatan saluran kelenjar keringat yang terletak di perbatasan dermoepidermal. Ciri-cirinya adalah papula berwarna putih kekuningan dengan ukuran 1-3 mm, yang muncul di area punggung dan dada. Papula ini lebih dalam dan tidak terhubung dengan folikel, tanpa rasa gatal atau kemerahan. Sumbatan terjadi lebih dalam, menyebabkan kebocoran keringat di papila dermis, sehingga muncul lesi papul berwarna daging yang menyerupai kulit belibis (goose-flesh). Lesi ini biasanya ditemukan di tubuh, leher, dan lipatan kulit. Miliaria profunda lebih sering terjadi pada bayi usia sekitar 1 tahun, meskipun juga bisa dialami oleh orang dewasa setelah terpapar keringat berlebihan di lingkungan panas dan lembab. Erupsi ini biasanya menghilang atau berkurang ketika penderita kembali ke lingkungan yang lebih sejuk, dan dapat bertahan kurang dari satu jam setelah suhu tubuh kembali normal. Jenis biang keringat ini terjadi di lapisan dermis dan ditandai dengan kerusakan saluran keringat pada junction dermoepidermal. Benjolan putih tanpa rasa gatal muncul setelah munculnya miliaria rubra.(Ardiansyah & Mellaratna, 2024)

4. Miliaria pustulosa

Miliaria pustulosa biasanya muncul setelah beberapa kondisi lain yang menyebabkan kerusakan dan penyumbatan pada saluran kelenjar keringat. Pustulanya terlihat jelas dan tidak terhubung dengan folikel. Gejala yang sering muncul adalah rasa gatal, terutama di area lipatan kulit

c. Etiologi biang keringat

Miliaria dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Kurangnya kebersihan pada bayi
2. Pengaruh hormon ibu
3. Kondisi udara yang panas dan lembab

4. Produksi keringat berlebih
5. Penggunaan pakaian bayi yang terlalu hangat saat berada di dalam ruangan (Dewina et al., 2023)

d. Patofisiologi biang keringat

Miliaria berhubungan dengan kondisi yang menyebabkan peningkatan osmolaritas keringat. Panas, kelembapan pada kulit dapat menyebabkan keringat menumpuk di permukaan kulit. Sejumlah obat yang merangsang keringat atau obat adrenergik yang meningkatkan osmolaritas Keringat juga dapat menyebabkan miliaria. Miliaria sering terjadi pada bayi baru lahir, yang ditandai dengan sifat ruam yang luas pada penderita. Faktor risiko seperti demam, pakaian tertutup, atau riwayat penggunaan obat-obatan juga berkontribusi terhadap mekanisme terjadinya miliaria secara umum. Saat bayi mulai mengeluarkan kelebihan natrium melalui keringat. Ruam pada bayi akan semakin parah bila kadar natrium klorida jauh lebih tinggi saat berkeringat. Tingginya kadar natrium dalam keringat juga mengakibatkan kerusakan saluran kelenjar keringat dan menjadikannya rentan lebih luas terjadinya miliaria (Azmi & Irmayanto, 2023).

e. Dampak dari biang keringat (miliaria)

Dampak yang dikhawatirkan pada Bayi yang mengalami biang keringat (Miliaria) yaitu :

1. Bayi menjadi rewel akibat rasa gatal
2. Orang tua biasanya mengeluh karena pola tidur bayinya terganggu seperti gelisah, tidak nyenyak, cemas, khawatir dan lainnya
3. Dapat menyebabkan penderita mengalami infeksi (Sari & Wibisono, 2021)

f. Tanda dan gejala biang keringat

Berdasarkan klasifikasi/jenisnya, gejala umum yang muncul adalah:

1. Terjadi pada kondisi udara yang panas dan lembab
2. Ruam papula vesikuler eritematosa di tubuh, lipatan lutut, dan siku
3. Rasa gatal yang sangat mengganggu

4. Papula miliaria berwarna putih dan agak keras yang terlihat di pipi, hidung, dada, dan dahi.

g. Pencegahan biang keringat

Beberapa langkah untuk mencegah biang keringat, antara lain:

1. Menjaga kebersihan bayi
2. Menghindari penggunaan sabun yang mengandung banyak soda
3. Mencegah bayi agar tidak berkeringat berlebihan
4. Menyediakan ventilasi yang baik
5. Menggunakan pakaian yang dapat menyerap keringat.

h. Penatalaksanaan biang keringat

1. Prinsipnya yaitu mengurangi penyumbatan keringat dan menghilangkan sumbatan yang sudah timbul.
2. Menjaga kebersihan tubuh bayi
3. Upayakan untuk menciptakan lingkungan dengan kelembaban yang cukup, serta suhu yang sejuk dan kering, misalnya Menggunakan ruang ber AC dengan suhu tertentu, atau di daerah yang sejuk dan kering.
4. Mengurangi produksi keringat, dengan membatasi aktifitas fisik
5. Gunakan pakaian yang menyerap keringat dan tidak terlalu sempit Segera
6. ganti pakaian yang basah dan kotor
7. Gunakan lotion untuk mengurangi gatal dan panas
8. Pada miliaria rubra dapat diberikan bedak salisil 2% dengan menambahkan mentol 0,5-2% yang bersifat mendinginkan ruam.
9. Antibiotik bila terjadi infeksi sekunder. (Dewina et al., 2023)

i. Terapi farmakologi biang keringat

Penanganan farmakologi terhadap miliaria dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya dengan mengonsumsi obat antihistamin secara oral, yang berfungsi untuk meredakan rasa gatal serta mengurangi reaksi alergi yang mungkin terjadi pada kulit. Selain itu, penggunaan krim atau salep hidrokortison sebagai pengobatan topikal juga sering dianjurkan karena mampu

mengurangi peradangan dan iritasi pada area kulit yang terdampak. Alternatif lainnya adalah pemakaian losion calamine, yang dikenal memiliki efek menenangkan serta membantu mengurangi rasa tidak nyaman akibat ruam.

Namun, penting untuk diperhatikan bahwa penggunaan obat-obatan farmakologi ini harus dilakukan sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan. Sebab, penggunaan yang berlebihan atau tidak sesuai aturan dapat menimbulkan dampak negatif bagi tubuh. Kandungan bahan kimia dalam obat-obatan ini berpotensi menyebabkan efek samping , seperti iritasi lebih lanjut, reaksi alergi, atau gangguan lainnya, terutama jika digunakan tanpa pengawasan yang tepat. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap dosis dan aturan pakai sangat dianjurkan agar manfaat yang diperoleh dapat optimal tanpa menimbulkan risiko kesehatan tambahan (Silaban et al., 2023)

j. Terapi Non-Farmakologi biang keringat

Mengobati biang keringat cukup dengan mandi menggunakan sabun, memastikan suhu lingkungan cukup sejuk, sirkulasi (ventilasi) yang baik, dan memakai pakaian yang tipis dan menyerap keringat (Saragih, 2019). Salah satu olahan bahan alami yang dapat dijadikan alternatif terapi topikal untuk mengatasi berbagai permasalahan kulit bayi seperti bayi miliaria adalah dengan pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) atau minyak kelapa murni. Keunggulan Virgin Coconut Oil (VCO) adalah mempunyai sifat anti mikroba dan anti bakteri, tidak menyebabkan alergi, dapat disimpan dan digunakan dalam jangka panjang, serta lebih ekonomis karena dapat dibuat sendiri. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung dalam VCO mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monocaprin, senyawa ini merupakan senyawa monoglycerida yang mempunyai sifat antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozoal (Pramita & Mariyani, 2023)

Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan biang keringat yaitu dengan memandikan menggunakan air rebusan kayu secang yang dapat melarutkan senyawa tanin dan brazalin (Selpiyah & Suara, 2024). Selain dari air rebusan kayu secang penyembuhan biang keringat juga bisa dengan salah satunya menggunakan minyak jintan hitam atau yang biasa disebut Habbatussauda

berfungsi menghentikan inflamasi dan masalah saraf kulit (Annisa et al., 2021)

3. Virgin coconut oil (VCO)

a. Pengertian Virgin coconut oil (VCO)

Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan produk olahan dari daging kelapa yang berbentuk cairan bening tidak berasa dengan bau khas kelapa. Cara yang umum digunakan untuk memperoleh produk VCO adalah dengan cara pemanasan bertahap. Proses pemanasan bertahap memerlukan alat pemanas yang terkontrol dan stabil agar dapat menghasilkan VCO yang berkualitas (Idris & Armi, 2022). Minyak kelapa murni (VCO) telah diteliti bermanfaat bagi kesehatan kulit. Asam lemak rantai menengah (MCT) yang terkandung dalam VCO bersifat antimikroba karena mampu menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme baik berupa bakteri, ragi, jamur, dan virus. Sifat anti mikroba pada VCO berasal dari komposisi MCT yang dikandungnya karena bila diubah menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung pada sebum, MCT akan menunjukkan sifat antimikroba. Hal inilah yang menjadikan VCO efektif dan aman digunakan pada kulit dengan meningkatkan hidrasi kulit dan mempercepat penyembuhan kulit (Gondokesumo et al., 2023)

b. Kandungan virgin coconut oil (VCO)

Kandungan asam lemak rantai sedang medium-chain triglyceride (MCT) yang terkandung dalam VCO bersifat anti mikroba karena mampu menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme baik berupa bakteri, ragi, jamur dan virus. Sifat anti mikroba pada VCO berasal dari komposisi MCT yang dikandungnya karena bila diubah menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung pada sebum, MCT akan menunjukkan sifat anti mikroba. Hal inilah yang menjadikan VCO efektif dan aman digunakan pada kulit dengan meningkatkan hidrasi kulit dan mempercepat penyembuhan kulit (Katmono & Ningsih, 2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan Laboratorium Universitas Gajah Mada, Virgin Coconut Oil (VCO) terdapat 14,32% asam kapriat, 50,33% asam laurat, 10,25% asam kaproat, dan 4,92% palmitate, 12,91% asam mirisat. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam Virgin Coconut Oil (VCO) mampu membunuh virus.

Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai anti virus, anti bakteri, anti biotic dan anti protozoa (Silaban et al., 2023). Virgin Coconut Oil (VCO) juga merupakan pelembab alami dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah menembus lapisan kulit serta menjaga kelenturan dan kekenyalan kulit (Simanungkalit, 2021)

c. Manfaat dari virgin coconut oil (VCO)

Virgin Coconut Oil (VCO) sangat bermanfaat bagi kesehatan antara lain menurunkan kolesterol, mencegah penyakit jantung, diabetes mellitus dan bersifat anti bakteri serta dapat menjaga kesehatan kulit. Kandungan antioksidan pada VCO sangat tinggi, seperti tokoferol yang berfungsi mencegah penuaan dini dan menjaga vitalitas tubuh. Selain itu VCO juga efektif dan aman digunakan sebagai pelembab pada kulit sehingga dapat meningkatkan hidrasi kulit (Gondokesumo et al., 2023). Di dalam tubuh manusia, asam laurat diubah menjadi monolaurin yang memiliki sifat antivirus, antibakteri, dan antiprotozoa. Menurut Darmoyuwono (2016), bermanfaat untuk: mencegah infeksi topikal bila dioleskan (pada kulit), mengurangi gejala psoriasis, eksim dan dermatitis, mendukung keseimbangan kimia alami kulit, melembutkan kulit dan mengencangkan kulit serta lemak. lapisan di bawahnya, mencegah kerutan, kulit kendor dan bintik-bintik penuaan, mencegah radiasi ultraviolet yang menyebabkan kulit, mengobati biang keringat, gatal-gatal pada kulit dengan cara dioleskan.

d. Metode Pembuatan Virgin Coconut Oil

1. Metode Fermentasi

Daging kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan ditimbang sebanyak 1 kg kemudian ditambahkan dengan 3 liter air dan diperas. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian ditambahkan 7 gram ragi roti kemudian dilakukan proses pencampuran selama 30 menit. Diamkan selama 24 jam, hingga terbentuk 3 lapisan (air, blondon yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring/dipisahkan.

2. Metode pendiaman

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan di timbang 1 kg kemudian ditambahkan 3 Liter air dan di peras. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian dilakukan proses pengadukan selama 30 menit. Didiamkan selamah 24 jam, sampai terbentuk 3 lapisan (air, blondon yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring/dipisahkan.

3. Metode pengasaman

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan di timbang 1 kg kemudian ditambahkan 3 Liter air dan diperas. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian ditambahkan 7 ml HCl lalu dilakukan proses pengadukan selama 30 menit. Didiamkan selamah 24 jam, sampai terbentuk 3 lapisan (air,blondon yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring/dipisahkan.

4. Metode penggaraman

Buah kelapa segar diambil dagingnya kemudian diparut. Hasil parutan di timbang 1 kg kemudian ditambahkan 3 Liter air dan diperas. Santan yang diperoleh didiamkan selama 2 jam hingga terbentuk 2 lapisan (krim dan air). Krim dipisahkan kemudian ditambahkan 7 gram garam dapur lalu dilakukan proses pengadukan selama 30 menit. Didiamkan selamah 24 jam, sampai terbentuk 3 lapisan (air, blondo yang berwarna putih dan minyak). Minyak (VCO) disaring/dipisahkan (Seniawati Alokalegi, Swanti sari Dopong, 2023)

e. Cara pemberian VCO untuk mengurangi miliaria

Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) dilakukan selama 5 hari berturut-turut, diberikan 2x sehari pagi dan sore setelah mandi dan diberikan perawatan kulit bayi sehari-hari, misalnya seperti memandikan secara teratur, mengganti popok atau baju pada saat yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa sabun mandi, sampo dan minyak khusus bayi dipilih dengan tepat dan disesuaikan dengan keadaan kulit bayi (Yolandia et al., 2024)

f. Perawatan lanjutan

1. Memakai pakaian yang menyerap keringat
2. Pastikan kebutuhan cairan anak cukup
3. Gunting kuku anak secara rutin
4. Menggunakan losion
5. Hindari penggunaan bedak bayi
6. Jaga suhu ruangan (Hospitals, 2024)

B. Kewenangan Bidan Dalam Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, pasal 199 ayat 4 yang berbunyi jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga kebidanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c terdiri atas bidan vokasi dan profesi.

Pasal 274

Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan dalam menjalankan praktik wajib:

1. memberikan Pelayanan Kesehatan sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan profesi, standar prosedur operasional, dan etika profesi serta kebutuhan Kesehatan Pasien
2. memperoleh persetujuan dari Pasien atau keluarganya atas tindakan yang akan diberikan
3. menjaga rahasia Kesehatan Pasien
4. membuat dan menyimpan catatan dan/ atau dokumen tentang pemeriksaan, asuhan, dan tindakan yang dilakukan, dan
5. merujuk Pasien ke Tenaga Medis atau Tenaga Kesehatan lain yang mempunyai kompetensi dan kewenangan yang sesuai(*UU RI Nomor 17 . (2023). Kesehatan. Jakarta : Republik Indonesia, 2023*)

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/ Menkes/ 1261/ 2022 tentang standar kompetensi kerja bidang kebidanan menjelaskan ruang lingkup pelayanan kebidanan meliputi asuhan pada masa bayi baru lahir (BBL), bayi, balita, anak usia prasekolah, remake, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa

klimakterium, pelayanan keluarga berencana (KB), serta pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan (Kusumastuti et al., 2024).

Berlandaskan Kepmenkes RI Nomor 320 tentang standar profesi bidan, dimana seorang bidan harus dapat menjalankan praktik kebidanan dengan memahami falsafah dan kode etik sehingga dalam pemberian layanan kebidanan dapat diberikan secara bermutu dan berlanjut

- a. bidan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan asuhan yang berkualitas dan tanggap budaya sesuai ruang lingkup asuhan:
 1. Bayi Baru Lahir (Neonatus).
 2. Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.
 3. Remaja.
 4. Masa Sebelum Hamil.
 5. Masa Kehamilan.
 6. Masa Persalinan.
 7. Masa Pasca Keguguran.
 8. Masa Nifas.
 9. Masa Antara.
 10. Masa Klimakterium.
 11. Pelayanan Keluarga Berencana.
 12. Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Perempuan.
- b. Bidan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan penanganan situasi kegawatdaruratan dan sistem rujukan.
- c. Bidan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk dapat melakukan Keterampilan Dasar Praktik Klinis Kebidanan

Kewenangan bidan :

1. Melakukan asuhan kebidanan komprehensif dan berkualitas pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan yang fisiologis.

2. Melakukan identifikasi kasus yang bermasalah pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.
3. Melakukan skrining terhadap masalah dan gangguan pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.
4. Melakukan edukasi dan konseling berbasis budaya dan etiko legal terkait hasil skrining pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.
5. Melakukan kolaborasi dengan profesi terkait masalah yang dihadapi pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak prasekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.
6. Melakukan prosedur tatalaksana awal kasus kegawatdaruratan pada bayi baru lahir (neonatus), bayi, anak balita dan anak prasekolah, masa kehamilan, masa persalinan, pasca keguguran, masa nifas, pelayanan keluarga berencana.
7. Melakukan rujukan pada kasus kegawatdaruratan bayi baru lahir (neonatus), bayi, anak balita dan anak prasekolah, masa kehamilan, masa persalinan, pasca keguguran, masa nifas, pelayanan keluarga berencana sesuai prosedur.
8. Melakukan dukungan terhadap perempuan dan keluarganya dalam setiap memberikan pelayanan kebidanan masa bayi baru lahir (neonatus), bayi, balita dan anak pra sekolah, remaja, masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, masa pasca keguguran, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pelayanan Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.

9. Melakukan keterampilan dasar praktik klinis kebidanan dalam memberikan pelayanan pada bayi baru lahir, bayi dan anak balita, remaja, masa sebelum hamil, masa hamil, masa bersalin, masa nifas, masa antara, masa klimakterium, pasca keguguran, pelayanan keluarga berencana, kesehatan reproduksi perempuan dan seksualitas.
10. Melakukan penilaian teknologi kesehatan dan menggunakan alat sesuai kebutuhan pelayanan kebidanan dan ketentuan yang berlaku (*Kepmenkes Nomor 320 Tahun 2020*)

Peran Bidan Dalam Pelayanan Komplementer

Bidan dalam perannya sebagai Pelaksana melakukan tugas mandiri dan kolaborasi, dimana tugas mandiri bidan diantaranya memberikan pelayanan dasar pada bayi, anak, remaja, masa pra nikah, wanita usia subur hingga lansia. Bidan sebagai pelayanan kesehatan yang membantu ibu dan anak dalam keadaan kesehatan yang sejahtera memiliki beberapa peran antara lain:

1. Pemberian pelayanan kesehatan (provider)

Memberi pelayanan kebidanan secara langsung dan tidak langsung kepada klien (individu, keluarga,kelompok dan masyarakat) dengan menggunakan asuhan kebidanan. Peran sebagai pemberi pelayanan kesehatan ini dapat dilakukan oleh seorang bidan dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar kliennya.

2. Pendidik

Memberi pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko tinggi (ibu hamil, bayi, dan balita), kader dan masyarakat

3. Pengelola pelayanan kesehatan

Tugas bidan sebagai pengelola dimaksud sebagaimana merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengevaluasi pelayanan kebidanan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan peran aktif masyarakat dalam kegiatan komunitas

4. Konselor

Memberi konseling atau bimbingan kader kesehatan,keluarga dan masyarakat tentang masalah kesehatan sesuai prioritas

5. Pembela klien (advokat)

Peran bidan sebagai penasehat telah didefinisikan oleh (Khonke, MF, 1980) adalah kegiatan memberi informasi dan sokongan kepala seseorang sehingga mampu membuat keputusan yang terbaik dan memungkinkan bagi dirinya. Sokongan dapat berupa dorongan secara verbal atau keterlibatan diskusi dengan petugas kesehatan lain, instansi atau anggota keluarga dalam melindungi dan memfasilitasi keluarga dan masyarakat dalam pelayanan kebidanan komunitas

6. Kolaborator/koordinator.

Kolaborasi dengan disiplin ilmu lain, baik lintas-program maupun sektoral

7. Perencana

Peranan bidan sebagai perencana, yaitu dalam bentuk perencanaan pelayanan kebidanan individu dan kelurga serta berpartisipasi dalam perencanaan program di masyarakat luas untuk suatu kebutuhan tertentu yang ada kaitannya dengan kesehatan

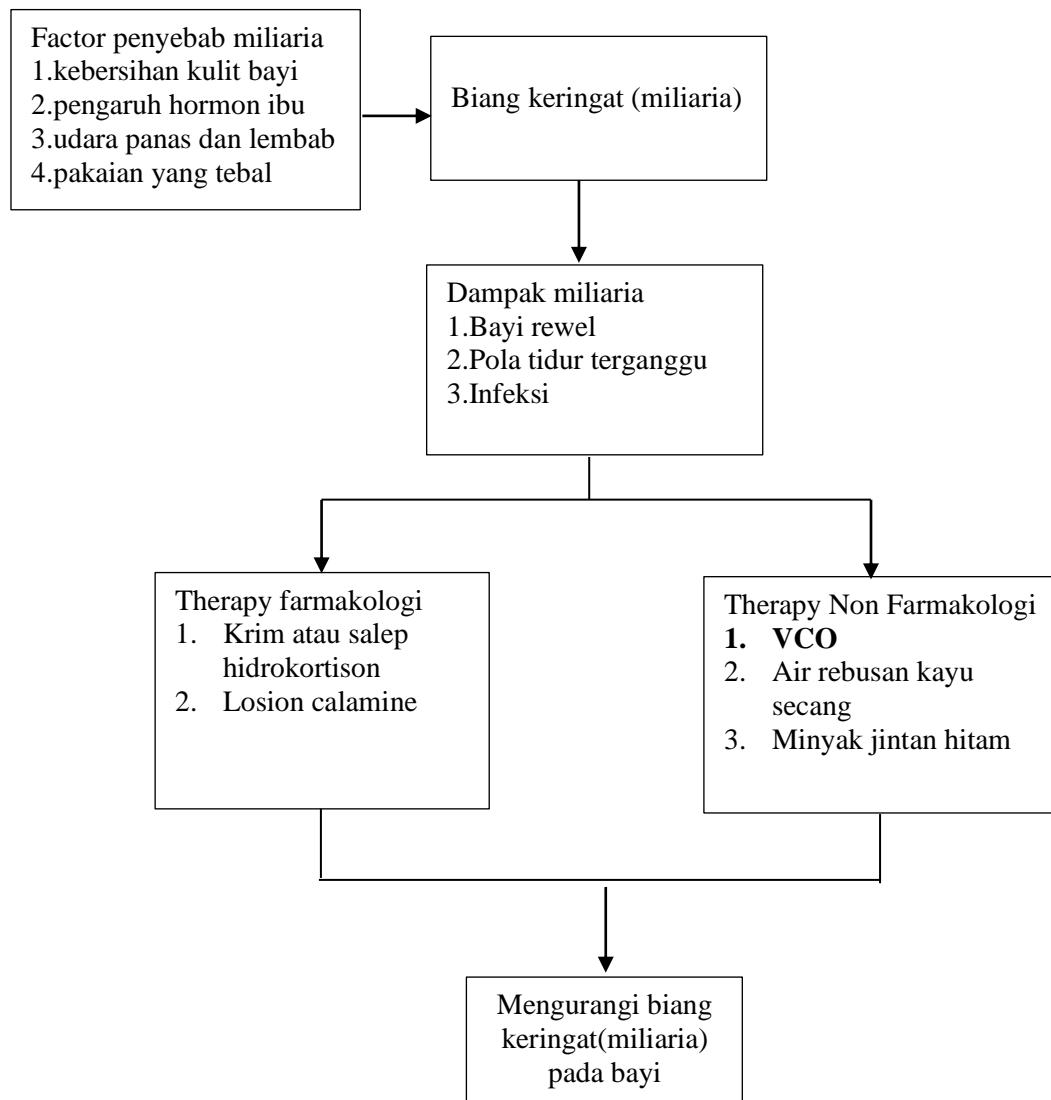
8. Peneliti

Melakukan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di wilayahnya (Anggraeini et al., 2023).

C. Hasil Penelitian Terkait

1. Hasil penelitian yang dilakukan (Nahira & Syarif, 2022) menunjukkan bahwa 30 responden setelah dilakukan intervensi pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) mendapatkan hasil biang keringatnya sembuh (70%), sedangkan terdapat 9 orang yang tidak sembuh (30%)
2. Hasil penelitian yang dilakukan (Katmono & Ningsih, 2021) melakukan penelitian pada 5 subjek yang terkena miliaria dan diberikan penanganan menggunakan VCO. Dari 5 subjek diperolah 3 subjek (60%) sembuh dalam waktu kurang dari 5 hari dan 2 subjek (40%) sembuh dalam waktu lebih dari 5 hari. Simpulan bahwa pemberian VCO dapat mengurangi miliaria pada anak.
3. Dalam penelitian (Silaban et al., 2023) diketahui selama 5 hari dan rentang waktu 2x sehari dilakukan penggunaan Virgin Coconut Oil (VCO) dan didapatkan hasil bahwa dari 30 partisipan bayi dengan luas miliaria kecil lebih cepat mengalami penyembuhan, jika semakin kecil derajat miliarianya maka proses penyembuhannya menjadi cepat.

D. Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi teori Selpiyah & Suara (2024), Dewina et al., (2023), Pramita & Mariyani (2023) ,Sari & Wibisono (2021).